

---

## **Revitalisasi Taman Festival Bali dengan Pendekatan *Adaptive Reuse* di Kota Denpasar**

Ni Luh Ayu Sumawati<sup>1</sup>, Ni Wayan Nurwarsih<sup>2</sup>, Ida Bagus Gede Parama Putra<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia  
e-mail: [ayusumawati17061@gmail.com](mailto:ayusumawati17061@gmail.com)<sup>1</sup>

### **How to cite (in APA style):**

Sumawati, N. L. A.; Nurwarsih, N. W.; Putra, I. B. G. P. (Year). Revitalisasi Taman Festival Bali dengan Pendekatan Adaptive Reuse di Kota Denpasar. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 9 (1), pp.143-152.

### **ABSTRACT**

*Revitalization is an effort to revive historic buildings/areas that are in decline, have strategic potential and value that can be utilized so as to increase economic, social and cultural productivity. The selection of this research location is at the Bali Festival Park in Denpasar City, this park is one of the buildings / heritage areas in Denpasar City. The location of this research is based on considerations, unused buildings must have historical, social, and cultural values that can be lifted and maintained, as well as strategic locations and adequate city infrastructure. The Bali Festival Park is experiencing degradation, and efforts need to be made to revive it with functions and a more flexible and attractive environment for the community, artists, and communities to interact, work, and reminisce on past memories of the Bali Festival Park, gradually Taman Festival Bali Bali will find itself, and dispel the mystical rumors that are spreading. This research examines the assets of the Bali Festival Park and can be used as the beginning of a new life in the Bali Festival Park, by implementing interventions that are suitable for use in this Bali Festival Park. The results of this study obtain a design that can revive the Bali Festival Park by connecting and creating harmony between old and new, between history and the future.*

**Keywords:** Revitalization ; Adaptive Reuse ; Bali Festival Park

### **ABSTRAK**

*Revitalisasi menjadi upaya dalam menghidupkan kembali bangunan/ kawasan bersejarah yang mengalami penurunan, memiliki potensi dan nilai strategis yang dapat dimanfaatkan sehingga meningkatkan produktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Pemilihan lokasi penelitian ini yaitu berada pada Taman Festival Bali di Kota Denpasar, Taman ini menjadi salah satu bangunan/ kawasan heritage di Kota Denpasar. Lokasi penelitian ini didasari dengan dasar pertimbangan, bangunan yang tak terpakai harus memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang dapat diangkat dan dipertahankan, serta lokasi yang strategis dan infrastruktur kota yang memadai. Taman Festival Bali mengalami degradasi, dan perlu adanya upaya untuk memvitalkan kembali dengan fungsi dan lingkungan yang lebih fleksibel dan menarik bagi masyarakat, seniman, maupun komunitas untuk berinteraksi, bekerja, dan mengenang memori masa lalu dari Taman Festival Bali, dengan begitu lambat laun Taman Festival Bali akan menemukan dirinya sendiri, dan menghilangkan rumor mistis yang menyebar. Penelitian ini mengkaji aset Taman Festival Bali dan dapat digunakan sebagai awal dari kehidupan baru di Taman Festival Bali, dengan menerapkan intervensi yang cocok digunakan pada Taman Festival Bali ini. Hasil penelitian ini memperoleh desain yang dapat memvitalkan kembali Taman Festival Bali dengan menghubungkan dan menciptakan keharmonisan antara lama dengan baru, antara sejarah dengan masa depan.*

**Kata kunci:** Revitalisasi ; Adaptive Reuse ; Taman Festival Bali

### **PENDAHULUAN**

Revitalisasi merupakan rangkaian upaya dalam menata kembali suatu bangunan

maupun kawasan yang mengalami penurunan dan memiliki potensi dan nilai strategis yang dapat divitalkan kembali, supaya kawasan atau bangunan tersebut mengoptimalkan nilai

tambah yang terhadap produktivitas ekonomi, sosial dan budaya. (Yuniarman, 2017).

Revitalisasi menjadi suatu upaya pelestarian suatu asset/ warisan budaya yang merupakan kekayaan budaya yang mempunyai nilai penting terhadap pemahaman dan pengembangan sejarah. Kota Denpasar memiliki bangunan-bangunan heritage yang terdegradasi dan dibiarkan begitu saja dan lambat laun menjadi lapuk. Jika aset itu tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, bahkan kurang mendapat perhatian pemerintah, sehingga bangunan/ kawasan tersebut menjadi lahan tidur milik negara.

Salah satunya, Taman Festival Bali merupakan kawasan heritage di Kota Denpasar yang menjadi daya tarik dan memperkuat kesan mistis di Padang Galak, Kesiman Petilan. Taman Festival Bali ini beroperasi pada tahun 1997 hingga pertengahan tahun 1999, mengalami kebangkrutan karena krisis moneter, kekurangan dana operasional serta ketidaksesuaian fungsi bangunan pada saat itu. Taman Festival Bali dahulunya merupakan wisata dengan wahana yang megah dan mewah sekelas Disneyland dan Dunia Fantasi (Dufan) Ancol. Taman Festival Bali ini memiliki lahan seluas 8,98 hektar (DenpasarKota, 2019). Fasilitas yang terdapat pada Taman Festival Bali ini yaitu Gedung Teater 3D (Teater Turbo), Kebun Binatang, Ampitheater, Gunung Buatan yang dapat meletus secara berkala, Danau Buatan, Wahana Permainan, Waterpark, Pabrik Bir dan Gedung Pertunjukan Teater Pangestu yang menjadi bangunan ikonik pada Taman Festival Bali. Gedung Pertunjukan Teater Pangestu ini memiliki atap berbentuk lumbung yang terbuat dari struktur baja, diantara semua bangunan yang ada, bangunan ini yang paling unik. Taman Festival Bali ini juga menjadi lahan bekas pekamaman korban pesawat dan menjadi tempat monument tragedy Pan Am American Airways pada tahun 1974. Maka dari itu Taman Festival Bali memiliki nilai sejarah (Historical Value) yang perlu dipertahankan.

Revitalisasi Taman Festival Bali ini dirancang dengan metode *Adaptive Reuse*, menjadi jawaban dalam menghidupkan kembali kawasan/ bangunan heritage Taman Festival Bali. *Adaptive Reuse* diterapkan sebagai

alternative dalam melindungi dan melestraikan sebuah ruang ataupun bangunan tua yang sudah tidak berfungsi lagi karena sudah rusak ataupun karena sudah tidak layak utilitas, fungsi dan struktur bangunannya.

*Adaptive reuse* menjadi salah satu cara untuk upaya konservasi bangunan, secara umum adaptive reuse menjadi alternative dalam melindungi serta menjaga bangunan bersejarah dengan metode mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri. (Sofiana, 2014)

Maka dari itu, Taman Festival Bali dirancang ulang dengan fungsi baru dengan lingkungan yang fleksibel, dan menarik bagi seniman, masyarakat, atau bahkan komunitas untuk bekerja, berinteraksi, dan memamerkan aset lokal serta dapat tumbuh berkembang hingga masa yang akan datang, sehingga Kawasan/ Bangunan Heritage dapat hidup kembali. Pada Revitalisasi Taman Festival Bali ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara sejarah dan masa depan, antara lama dan baru, hidup dan berkunjung.

Fungsi baru yang direkomendasikan dapat lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan Kota Denpasar. Yakni, pada tahun 2019 Kota Denpasar diresmikan sebagai Kota Kreatif Indonesia dan termasuk sebagai kota parameter pengembangan ekonomi kreatif ditengah revolusi 4.0 (Hendrayana, 2019). Berpedoman pada budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali yang mampu menghadirkan sebuah kegiatan kerja sama serta kolaborasi sehingga tercipta ide dan gagasan baru dari potensi lokal yang ada disekitar.

*Creative Hub* atau Pusat Kreatif menjadi sebuah tempat komunitas kreatif lokal sebagai sebuah pokok pangkal dalam hal yang berdaya cipta untuk mendukung semangat orang-orang kreatif dengan berbagai spesialisasi yaitu bisnis, teknologi, seni dan budaya. *Creative Hub* ini dirancang dengan tetap berpedoman terhadap budaya dan kearifan lokal dan dapat membawa kehidupan baru kepada Taman Festival Bali, tanpa melupakan aset-aset dan nilai histori yang dimiliki Taman Festival Bali.

## METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini yaitu pada Taman Festival Bali yang berlokasi di Pantai Padang Galak, Kota Denpasar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan penjelasan yang bersifat kualitatif untuk mengkaji intervensi yang digunakan dalam memvitaliasi Taman Festival Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi merupakan rangkaian upaya dalam menata kembali suatu bangunan maupun kawasan yang mengalami penurunan dan memiliki potensi dan nilai strategis yang dapat divitalkan kembali, supaya kawasan atau bangunan tersebut mengoptimalkan nilai tambah yang terhadap produktivitas ekonomi, sosial dan budaya. (Yuniarman, 2017).

*Adaptive Reuse* dapat menjadi metode yang digunakan dalam merevitalisasi bangunan tua, bahkan menurut (Putra, 2019) penggunaan kembali bangunan yang tidak terpakai, serta pernyataan tentang *adaptive reuse* menurut banyak sumber mengharuskan perubahan fungsi. *Adaptive reuse* bertujuan untuk melindungi bangunan bersejarah dengan alih fungsi lama menjadi fungsi baru yang memiliki manfaat bagi masyarakat (Sofiana, 2014)

*Adaptive reuse* diterapkan sebagai alternatif dalam melindungi dan melestarikan sebuah ruang ataupun bangunan tua yang sudah tidak berfungsi lagi karena sudah rusak ataupun karena sudah tidak layaknnya utilitas, fungsi dan struktur bangunannya. Sehingga dapat dialih fungsikan menjadi fungsi baru yang dapat menghasilkan manfaat baik dari keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya. (Purwantiasning, 2013).

Menurut Jurnal (Sofiana, 2014), yang menyatakan beberapa manfaat yang diperoleh dari penerapan konsep Adaptive Reuse pada sebuah kawasan maupun bangunan tua bersejarah, yaitu :

### 1. Ekonomi

**Historical Value**, dengan mempertahankan nilai-nilai sejarah yang

tersirat didalamnya. **Uniquerness**, Menjembatani hubungan antara kehidupan masa lalu dengan masa kini. **Hemat sumber daya (bahan, tenaga, waktu)**, mendukung strategi konservasi dan penghematan sumber dayadengan begitu biaya konstruksi yang relative lebih rendah serta waktu pengerjaan / konstruksi yang lebih singkat tergantung dari lingkup pekerjaannya.

### 2. Sosial & Budaya

Identitas Kawasan, menjadikan kawasan atau bangunan sebagai sumber sejarah atau budaya

### 3. Lingkungan

Sustainable Development (*reuse, reduce recycle*), menghemat energy yang biasanya digunakan, meningkatkan kualitas lingkungan

Dalam sebuah revitalisasi atau renovasi bangunan yang menggunakan konsep adaptive reuse, maka bangunan tersebut memiliki aset-aset yang dapat di pertahankan dari bangunan atau kawasan tersebut. Aset-aset tersebut dapat di bagi menjadi 3, yaitu: *Moveable Asset*, merupakan aset yang dapat dipindahkan atau tempatnya tidak permanen dalam satu tempat, seperti lukisan, dan lain lainnya. *Immovable Asset*, merupakan aset yang tidak dapat bergerak atau memiliki sifat permanen, seperti struktur bangunan, dinding. *Intangible Asset*, merupakan aset yang tidak berwujud.

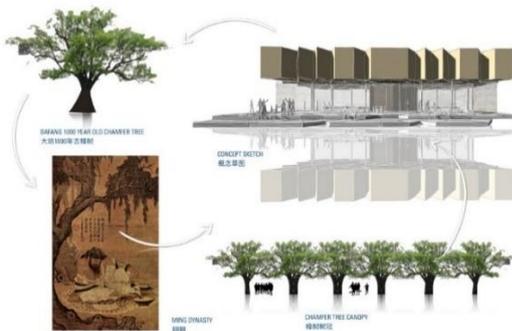
Metode *adaptive reuse* di berbagai wilayah di dunia, seperti china, Switzerland, dan Germany, metode ini sudah lama diterapkan pada bangunan yan tak terpakai dan bersejarah, serta mengalami peralihan fungsi.

## Dafang Creative Village

Dafang merupakan kawasan pedesaan yang memiliki sejarah lebih dari 900 tahun tetapi desa ini sudah lama ditinggalkan. Metode *adaptive reuse* yang digunakan untuk merevitalisasi desa ini dengan membawa kehidupan baru ke daerah pedesaan Cina dengan strategi desain “beradaptasi dengan kebaruan”.



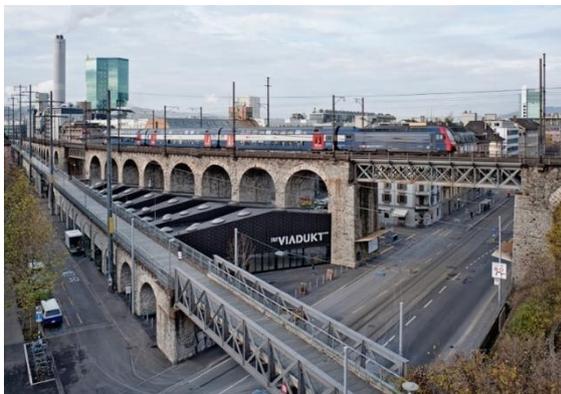
**Gambar 1 Dafang Creative Village**  
(Sumber : (Gonzalez, 2020))



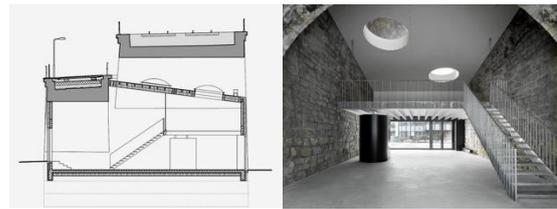
**Gambar 2 Konsep Fasad Bangunan**  
(Gonzalez, 2020)

### ***Refurbishment Viaduct Arches***

Jembatan yang terlihat seperti barisan pegunungan yang didirikan oleh manusia, muncul di kota dengan skala yang diturunkan dari lansekap dan topografi. Pada bawah jembatan ini difungsikan menjadi area pertokoan yang dapat menghidupkan kawasan ini.



**Gambar 3 Refurbishment Viaduct Arches**  
(Sumber : (EM2N, 2010))



**Gambar 4 Bukaannya Refurbishment Viaduct Arches**  
(Sumber : (EM2N, 2010))

Taktik yang digunakan juga berfokus pada bukaannya dan pencahayaan.



**Gambar 5 Fasad Bangunan**  
(Sumber : (EM2N, 2010))

Fasad dari bangunan ini dapat mencirikan hubungan antara lama dengan baru, dari penggunaan struktur baru diantara dua jembatan serta penggunaan material lama & struktur lama untuk mempertahankan ciri khas dari tempat aslinya.

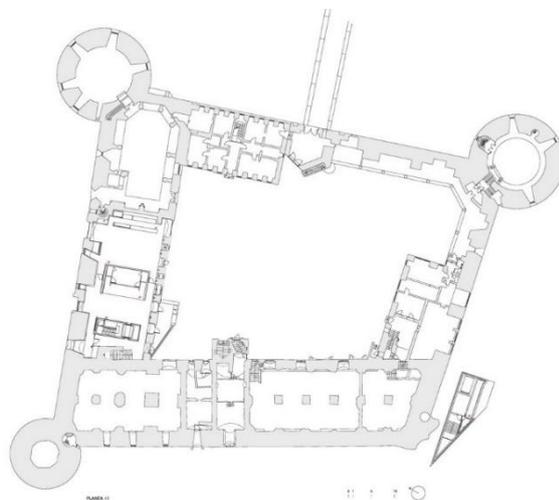
### ***The Moritzburg Castle, Halle.***

Bangunan Kastil Kuno Moritzburg di Kota Halle, Jerman, yang dialih fungsikan menjadi Museum Moritzburg yang menjadi contoh berharga dari arsitektur militer Gotik khas Jerman pada akhir abad ke-15.

Tampak yang mengesankan yang berasal dari transisi dari akhir abad pertengahan ke awal renaissance.



Gambar 6 Museum The Moritzburg Castle  
(Sumber : (EM2N, 2010))



Gambar 7 Master Plan Museum The Moritzburg Castle  
(Sumber : (EM2N, 2010))

Pola dari bangunan Museum Moritzburg Castle ini memiliki pola massa tunggal menggunakan keempat sayap katil Moritzburg, yang memiliki perluasan modern ke sayap bara dan utara.



Gambar 8 Bukaan yang di bangunan  
(Sumber : (EM2N, 2010))

Dalam revitalisasi castil ini, pencahayaan menjadi poin penting untuk mendukung nuansa baru & nyaman berada dalam ruangan. Penggunaan material berwarna putih dapat memberikan kesan luas dan baru dari ruangan museum ini.

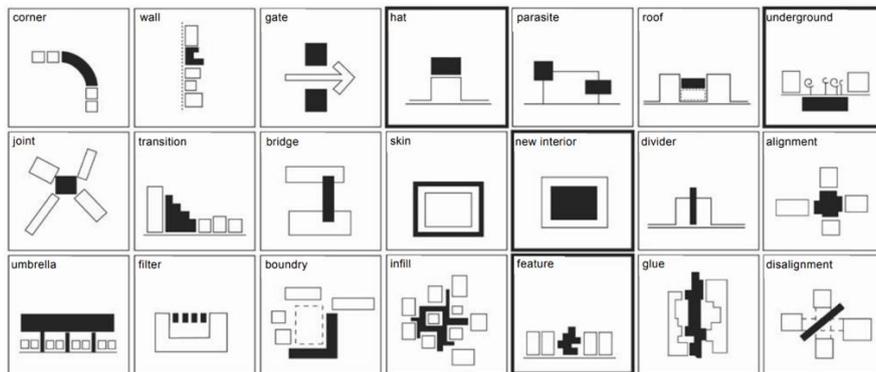


Gambar 9 Museum The Moritsburd Castle  
(Sumber : (EM2N, 2010))

Interior museum the moritzburg ini menunjukkan hubungan antara material lama dengan material baru.

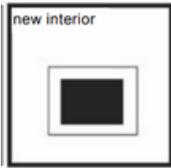
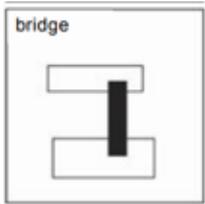
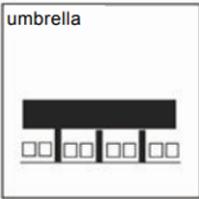
Adaptive reuse dapat dikategorikan menurut karekristik massa yang akan dibangun. Adapun kategori intervensi yang dapat digunakan dalam memperbaharui bangunan yang sudah tak terpakai.

Adapun Katerogi Intervensi yang dapat digunakan dalam merevitalisi dengan metode adaptive reuse ini:



**Gambar 10 Kategorisasi Intervensi**  
(Sumber : (Gewirtzman, 2016))

Penerapan internvensi pada bangunan yang ada di Taman Festival Bali, sebagai berikut :

No	Nama Bangunan	Intervensi
1	<p>Gedung Pertunjukan Teater Pangestu</p>  <p>Bangunan ini menjadi ikonik dari TFB karena struktur rangka atap yang berbentuk lumbung menjadi daya tarik, dulunya bangunan ini difungsikan tempat mengadakan pertunjukan dansa</p>	  <p>Untuk memberikan ruang baru pada interior dari bangunan ikonik ini</p> <p>Membentuk hubungan antara lama dengan baru.</p>
2	<p><b>Bangunan Pengelola</b></p>  <p>Bangunan ini berfungsi sebagai kantor pengelola Struktur bangunan ini masih utuh, tapi atapnya sebagian sudah lapuk dan roboh.</p>	 <p>Intervensi ini digunakan untuk memperbarui atap dari</p> <p>bangunan dan memberikan struktur baru didalamnya untuk memperkokoh bangunan dan layak digunakan.</p>

**Gambar 11 Penerapan Intervensi**  
(Sumber : Sumawati, 2021)



**Gambar 12.** Batas Site Perencanaan Revitalisasi  
(Sumber : Sumawati, 2021)

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada area depan yang terdapat bangunan ikonik dari Taman Festival Bali dan area ini berada dekat dengan jalan utama, selain untuk mempermudah aksesibilitas juga sebagai focal point utama untuk menarik wisatawan maupun masyarakat untuk berkunjung.

Pada Area terencana memiliki presentase 80% secara Arsitektural yang mampu mewedahi fungsi baru dan site sisanya akan menjadi fungsi *support area* yang dimana menjadi daya tarik tersendiri, yang memungkinkan kedepannya akan direncanakan kembali maupun ditata. Luas area terencana seluas 0,81 Ha dari luas total keseluruhan site Taman Festival bali seluas 8,98 Ha,

### Strategi Penerapan Adaptive Reuse pada Taman Festival Bali di Kota Denpasar

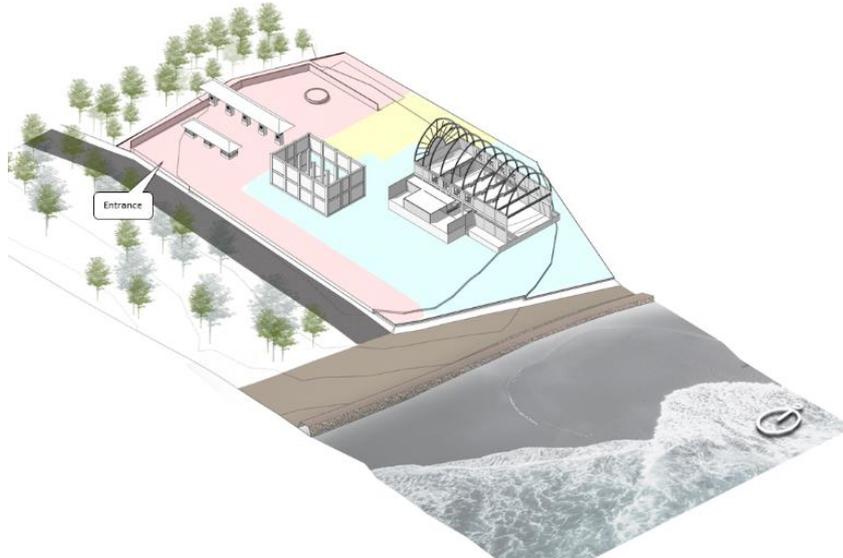
Strategi penerapan *adaptive reuse* yang dinilai tepat untuk di Taman Festival Bali, di Kota Denpasar, sebagai berikut :

1. Memvitalkan kembali Taman Festival Baru dengan membuat fungsi baru yang didasari pada tingkat struktur dan penggunaan kembali material aslinya.
2. Memanfaatkan semaksimal mungkin area publik dengan menyediakan fasilitas yang layak dan nyaman, seperti : adanya pemeliharaan bangunan yang struktur nya masih dapat digunakan kembali, menciptakan ruang hijau dengan menempatkan taman yang dihiasi pohon

perindang, membuat jalur pendestrian yang aman dan nyaman untuk semua umur.

Dari hasil analisa tapak, selanjutnya dilakukan penzonasian sesuai dengan fungsi yang akan disesuaikan dengan kebutuhan. Penerapan zoning ini dibagi menjadi 3 bagian

yaitu: zona utama, zona penunjang, zona servis. Zona utama Creative hub ini dibagi 2 yaitu zona khusus untuk incubator bisnis dan zona seni dan budaya.



**Gambar 13** Posisi Bangunan Eksisting  
(Sumber : Sumawati, 2021)

### Konsep Pola, Bentuk Massa & Orientasi Massa



**Gambar 14** Pola Massa  
(Sumber : Sumawati, 2021)

Massa yang digunakan pada Taman Festival Bali yaitu massa majemuk.



**Gambar 15** Bentuk Massa dan Orientasi Massa  
(Sumber : Sumawati, 2021)

Pola massa yang digunakan yaitu pola massa radial atas dasar pertimbangan konsep dan analisa untuk lebih menitik fokuskan visual pada bangunan ikonik Taman Festival Bali ini, maka dari itu dibuatkan ruang komunal di bagian tengah selain sebagai sumber radial dari revitalisasi ini juga sebagai jalur aliran udara yang dtang dari arah tenggara-selatan.



Dalam penyusunan jurnal ini, adapun pihak yang memberikan saran dan masukan pada penelitian dari jurnal ini, saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Yth. Bapak I nyoman Gede Maha Putra, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Lektor Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa.
2. Yth. Bapak A. A. Gede Raka Gunawarman, S.T., M.Sc. selaku Lektor Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa.
3. Keluarga penulis yang membantu dan mendukung secara materi dan non materi, serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- DenpasarKota. (2019, Agustus 30). *Atap Bangunan TFB yang Rapuh, Namun Tetap Kokoh Berdiri Sejak Tahun 1997*. Retrieved from Denpasar Kota: <https://denpasarkota.go.id/datangkunjungi/baca/878#!>
- EM2N. (2010). *Refurbishment Viaduct Arches / EM2N*. Retrieved from Archdaily: <https://www.archdaily.com/629237/refurbishment-viaduct-arches-em2n>
- Gewirtzman, F. (2016). Adaptive Reuse Architecture Documentation and Analysis. *Journal of Architectural Engineering Technology*, Vol 5, Issue 3.
- Gonzalez, M. F. (2020, may 25). *Dafang Creative Village / NEXT architects*. Retrieved from Arch Daily: [https://www.archdaily.com/940109/dafang-creative-village-next-architects?ad\\_source=search&ad\\_medium=search\\_result\\_all](https://www.archdaily.com/940109/dafang-creative-village-next-architects?ad_source=search&ad_medium=search_result_all)
- Hendrayana, I. W. (2019, oktober 7). *Denpasar raih penghargaan 10 Kota Kreatif Indonesia Tahun 2019*. Retrieved from Tribun Bali: <https://bali.tribunnews.com/2019/10/07/denpasar-raih-penghargaan-10-kota-kreatif-indonesia-tahun-2019>
- Park, S.-o. (2009). A Design Strategy for Transforming an Old Power Plant into a Cultural Center. *Department of Architecture*.
- Purwantiasning, H. S. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 45.
- Putra, I. B. (2019). Kajian Adaptive Reuse Bangunan Dalam Konteks Mitigasi Bencana di Kota Denpasar. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 2, No.1.
- Runa, I. W. (2008). *Buku Ajar Konservasi Arsitektur*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Sofiana, R. (2014). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-use Pada Bangunan Tua Studi Kasus: Gedung PT. P.P.I di Kawasan Kota Tua Jakarta. *ISSN : 2407 - 1846*.
- Yuniarman, K. d. (2017). Revitalisasi Bangunan Tua Kota Tua Ampenan Sebagai Kawasan Heritage di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram. *Jurnal Planoeearth*, Vol. 2, No.1, Hal. 34-38.